

Analisis Peristiwa Komunikasi Ritual *Tofa Lele* Pada Kegiatan Bertani *Atoni Pah Meto*

Yermia Djefri Manafe

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

ABSTRAK

Ritual *tofa lele* merupakan salah satu tahapan kegiatan pertanian yang wajib dilaksanakan petani *Atoni Pah Meto*. *Tofa lele* adalah kegiatan membersihkan atau mencabuti gulma yang tumbuh di sekitar tanaman utama petani. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis peristiwa komunikasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen etnografi komunikasi sebagai berikut: *Setting* atau Latar, Partisipan (*Participants*), Tujuan (*End*), Isi pesan (*Act Sequence*), Bentuk Isi Pesan (*Key*), Kaidah Interaksi Jalur bahasa yang digunakan (*Instrumentalities*), Norma-Norma Interpretasi (*Norms*), *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, Topik, dan Urutan Tindakan. Berdasarkan analisis terhadap komponen etnografi komunikasi, maka kesimpulan penelitian ini adalah komunikasi pada ritual *tofa lele* dapat dipahami melalui isi doa adat yang mengandung makna pengharapan agar para petani dijauhi dari berbagai bentuk malapetaka selama melakukan kegiatan *tofa lele* serta permohonan agar gulma tidak menghambat pertumbuhan dan kesuburan tanaman yang ada dalam kebun para petani.

Kata Kunci: *Tofa Lele*, Komunikasi Ritual, Peristiwa Komunikasi, Komponen Komunikasi

ABSTRACT

Tofa lele ritual is one of the stages of agricultural activities that must be carried out by Atoni Pah Meto farmers. Catfish tofa is the activity of cleaning or pulling weeds that grow around the main crop of farmers. The purpose of this study was to analyze communication events. The method used in this research is communication ethnography. This approach is used to provide an understanding of the views and values of a society as a way to explain the attitudes and behavior of its members. The results show that through the communication component a communication event can be identified. The ethnographic components of communication are as follows: Setting or Setting, Participants, Objectives (End), Message Content (Act Sequence), Form of Message Content (Key), Interaction Rules of Language used (Instrumentalities), Interpretation Norms (Norms), Genre or type of communicative event, topic, and action sequence. Based on an analysis of the communication ethnographic component, the conclusion of this study is that communication on tofa lele rituals can be understood through the contents of traditional prayers which contain the hope that farmers are kept away from various forms of catastrophe during tofa lele activities and requests that weeds do not inhibit plant growth and fertility in the farmers' garden.

Keywords: *Tofa Lele, Ritual Communication, Communication Events, Communication Components*

Korespondensi : Dr. Yermia Djefri Manafe, S.Sos, M.Si – Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana. Jl. Adisucipto Penfui, Kupang-NTT Kode Pos 85001. **HP :** **081395096888**, *email:* yermiadjefri@gmail.com

PENDAHULUAN

Atoni Pah Meto adalah mayoritas penduduk yang mendiami Pulau Timor dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang masih tradisional. *Atoni Pah Meto*, merupakan masyarakat agraris. *Atoni Pah Meto* sebagai suatu komunitas agraris pada kegiatan pertanian sangat mematuhi regulasi atau norma-norma budaya pertanian. Norma yang dimaksud erat kaitannya dengan komunikasi ritual. *Atoni Pah Meto* selalu mengawali kegiatan pertanian dengan ritual-ritual tradisional berupa puji syukur kepada *Uis Neno* (Tuhan atau dewa langit yang tinggi), *Uis Pah* (Tuhan atau dewa langit yang pendek, dewa bumi, dewa tanah), dan *Be'i nai* (arwah leluhur) sebagai tiga kekuatan yang dipercaya sebagai pencipta dan penyelenggara, pelindung terhadap roh-roh jahat, pemelihara dan pemberi kesuburan dan berkah.

Dalam menjalankan kegiatan pertanian, masyarakat tradisional *Atoni Pah Meto* mempunyai etos dan pola kerja yang dapat dianggap sebagai kebajikan-kebajikan kerja (*virtues work*) antara lain *ta'o'en* (kerja gotong-royong), *ta'uis* (kerja sukarela membantu orang yang memiliki status adat yang lebih

tinggi), *tanonob* (kerja bersama sebagai pertukaran kerja), *tseba* (bekerja untuk menerima upah), dan *meupkuk* (bekerja sendiri). Pola kerja *Atoni Pah Meto* dilakukan dalam filosofi dan doktrin spirit kerja "*tmeup on ate, ta on usif*" (bekerja seperti hamba, makan seperti raja). Hal ini mengartikan komitmen pada etos dan mental kerja *Atoni Pah Meto* untuk bekerja keras dan saling tolong menolong dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan etnis.

Setiap ritual *Atoni Pah Meto* selalu dilaksanakan dengan penuh kesungguhan disertai doa dan persembahan berupa korban persembahan seperti ternak terpilih berupa sapi, babi, ayam, dan kambing serta beras, sirih-pinang, minuman lokal (*sopi*) dan lilin. Upacara ini dilakukan pada tempat-tempat persembahan yang dipimpin oleh *Tobe* (orang yang mempunyai otoritas tinggi dalam urusan tanah), *Maveva* (tokoh karismatik informal yang mengetahui seluk-beluk kehidupan adat).

Siklus pertanian *Atoni Pah Meto*, selalu diawali dengan ritual yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Siklus ritual-ritual tersebut merupakan masa-masa kritis yang menentukan periode kehidupan *Atoni*

Pah Meto dalam mengambil keputusan dan atau pilihan keputusan. Ritual yang dilakukan pada setiap etape bertendensi menjalin dan memelihara hubungan dan komunikasi harmonis antar *Atoni Pah Meto* dengan kekuatan yang diyakini lebih suci, lebih besar, dan lebih tinggi di luar kemampuan *Atoni*.

Ritual membersihkan ladang atau menyiangi kebun atau *tofa lele* merupakan salah satu tahapan kegiatan pertanian yang wajib dilaksanakan petani *Atoni Pah Meto*. *Tofa lele* adalah kegiatan membersihkan atau mencabuti gulma yang tumbuh di sekitar tanaman-tanaman utama petani. *Tofa lele* dilakukan selama beberapa minggu sesuai dengan jumlah ketersediaan tenaga kerja yang ada serta luas kebun yang dimiliki oleh masing-masing petani. Pola kegiatan *tofa lele* juga bervariasi. Bila kebun petani berukuran kecil, maka para petani mengerjakannya sendiri secara perorangan dalam sebuah rumah tangga, namun bila kebun petani bersangkutan cukup luas, maka pola kerja *tofa lele* biasanya menggunakan bentuk kerja kelompok yang melibatkan seluruh rumpun keluarga (baik dari keturunan anak laki-laki maupun anak perempuan) yang ada dalam satu *kuan* (kampung) yang disebut *anfeto ma*

anmone. Sementara pada kebun yang sangat luas, *tofa lele* dilakukan secara gotong royong atau *ta'o'en*, dalam kerja gotong royong ini pemilik kebun akan menyiapkan beberapa ekor hewan yang akan disembelih untuk menjamu para pekerja. Pada kegiatan *ta'o'en* harus dilakukan ritual berupa penyembelihan hewan kurban dan *onen* (doa) adat yang ditujukan kepada *Uis Neno* dan *Be'i nai* (arwah para leluhur).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peristiwa komunikasi. Karena itu, ritual *Tofa Lele* ini dikaji dalam perspektif etnografi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi, karena dianggap paling tepat untuk mengkaji dan menganalisis komunikasi ritual. Secara spesifik Spradley (2007:6) menjelaskan bahwa baik pola tingkah laku, adat maupun pandangan hidup masyarakat, semuanya dapat didefinisikan, diinterpretasikan, dan dideskripsikan dari berbagai perspektif karena tujuan dalam etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli. Mulyana (1995:161) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Uraian tebal (*thick description*) berdasarkan

pengamatan yang terlibat (*Observatory participant*) merupakan ciri utama etnografi.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat yang menguasai hukum adat, seperti *tua adat*, *maveva* dan *tobe*, yaitu orang yang secara turun-temurun mempunyai kewenangan dan otoritas dalam mengurus tanah dan kebun *Atoni Pah Meto*. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat *Atoni Pah Meto* di Oesena Kecamatan Miomaffo Timur Kabupaten Timur Tengah Utara.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008), sebagai berikut: Observasi terlibat (*Participant Observation*) untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Mulyana (2006:163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kesehariannya di suatu lingkungan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta dalam suasana yang tidak formal. Analisis dokumen untuk menemukan gambaran mengenai pengalaman hidup atau peristiwa

yang terjadi, beserta penafsiran subjek penelitian terhadapnya. Dokumen yang digunakan peneliti adalah dokumen-dokumen berupa catatan-catatan yang berlaku dalam masyarakat adat *Atoni Pah Meto* yang ada kaitannya dengan komunikasi ritual dalam budaya pertanian mereka. Analisis data kualitatif merupakan upaya "mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain". (Moleong, 2005:248). Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut: Mentranskripsikan Data, Kategorisasi, Verifikasi, Interpretasi dan Deskripsi.

HASIL PENELITIAN

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, seperti yang diutarakan oleh Dell Hymes yang mengatakan bahwa melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Dell Hymes membagi komponen tutur etnografi komunikasi sebagai berikut:

1. *Setting* atau Latar

Setting komunikasi adalah aspek fisik dari sebuah situasi komunikasi, seperti lokasi, waktu, musim, besar

ruangan, tata letak perabot dan sebagainya. *Setting* atau latar adalah komponen bahasa yang mengacu kepada ruang dan waktu, dimana serta kapan komunikasi ritual digunakan. Kapan dan dimana komunikasi ritual bisa dilaksanakan, sangat bergantung pada siklus pertanian yang dijalankan oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto*. Dimana pada setiap tahap dalam siklus pertanian masyarakat adat *Atoni Pah Meto* senantiasa dilaksanakan ritual-ritual pertanian.

Berikut ini adalah *setting* komunikasi ritual dari sebuah situasi komunikasi ritual pada ritual *Tofa Lele* (Membersihkan Lahan).

a. Apa Yang Dilakukan

Tofa lele adalah kegiatan membersihkan atau mencabuti gulma yang tumbuh di sekitar tanaman-tanaman utama petani. *Tofa lele* dilakukan selama beberapa minggu sesuai dengan jumlah ketersediaan tenaga kerja yang ada serta luas kebun yang dimiliki oleh masing-masing petani. Pola kegiatan *tofa lele* juga bervariasi, yakni: *Na'o'en* atau *ta'o'en* yaitu pola kerja sama dengan sistem gotong-royong. *Ta'uis* yakni suatu pola kerja di mana para pekerja membantu pihak

yang memiliki kewibawaan adat yang lebih tinggi sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. *Nanonob* atau *tanonob*, yakni pola kerja sama yang dilakukan secara bergilir di antara mereka. *Tseba*, suatu pola kerja sama dengan sistem sewa-menyewa. *Tmeup'kuk* atau *tmepu mes'kuk*, yaitu suatu pola kerja di mana semua anggota dalam sebuah keluarga inti secara bersama-sama bekerja di kebun sendiri atau bersama-sama melakukan pekerjaan lain dalam keluarga mereka sendiri. Ritual utama yang dilakukan adalah *ta'sine ume* atau doa adat.

b. Mengapa Dilakukan

Ritual ini dilakukan untuk berkomunikasi dengan tiga kekuatan tertinggi yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto*. Komunikasi ritual ini mengandung makna pengharapan agar para petani dijauhi dari berbagai bentuk malapetaka selama melakukan kegiatan *tofa lele* serta permohonan agar gulma tidak menghambat pertumbuhan dan kesuburan tanaman yang ada dalam kebun para petani.

c. Pemimpin Ritual

Ritual *Tofa Lele* dipimpin oleh seorang *maveva*

d. Tempat Pelaksanakan

Ritual ini dilakukan di *lele* atau kebun petani.

e. Waktu Pelaksanakan

Ritual *Tofa Lele* biasanya dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari.

2. Partisipan (*Participants*)

Partisipan komunikasi adalah individu-individu yang terlibat dalam suatu proses dan peristiwa komunikasi, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain. Partisipan pada ritual *tofa lele* terdiri atas tua-tua adat, tokoh-tokoh adat seperti *maveva*, *tobe*, dan anggota masyarakat biasa yang umumnya adalah petani.

3. Tujuan (*End*)

Rangkaian komunikasi ritual *tofa lele* dilaksanakan dalam bentuk persembahan hewan kurban dan tahapan doa siklus musim memiliki tujuan tertentu yang berkaitan dengan makna dan arti tertentu pula. Tujuan dari komunikasi ritual *tofa lele* adalah untuk mendapatkan restu surgawi dari tiga kekuatan supra natural yang mereka percaya dan yakini, yakni *Uis Neno*, *Uis*

Pah, dan *Bei na'i*. Hubungan masyarakat adat *Atoni Pah Meto* dengan tiga kekuatan supra natural merupakan sistem kepercayaan tradisional yang mengandung kerohanian yang khas yang dikembangkan oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto* sendiri.

Menjalankan komunikasi ritual pada ritual pertanian bagi masyarakat adat *Atoni Pah Meto* pada hakikatnya untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Isi pesan (*Act Sequence*)

Isi pesan adalah pikiran dan atau perasaan seseorang yang dengan suatu lambang, misalnya bahasa, menjadi sebuah pesan untuk dikomunikasikan kepada orang lain, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Isi pesan pada ritual *tofa lele* berhubungan dengan karakteristik berbahasa yang ada pada ritual pertanian yang mereka jalani.

Komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* diucapkan melalui *onen* atau doa adat berisikan sapaan dan sembah puja, serta permohonan dan harapan kepada wujud kekuatan tertinggi yang mereka percaya dan yakini yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*. Sedangkan komunikasi ritual dalam bentuk non

verbal lebih kepada pemaknaan atas simbol-simbol yang sarat dengan makna-makna lokal sebagai bentuk dari kebijakan lokal yang diyakni dan dipercaya oleh masyarakat *Atoni Pah Meto*.

5. Bentuk Isi Pesan (Key)

Bentuk pesan termasuk saluran verbal non vokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana. Bentuk pesan pada ritual *tofa lele* adalah pesan verbal yang diucapkan dalam bentuk doa adat oleh *tua-tua adat*, *maveva*, dan *tobe*. Selain pesan verbal juga digunakan pesan-pesan non verbal berupa persembahan hewan ternak atau berkomunikasi melalui berbagai tanda yang digunakan oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto*.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto* dalam komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* adalah bahasa *Dawan* kiasan yang dirangkai menyerupai syair pantun.

Berikut *onen* atau doa adat yang disampaikan pada saat ritual *tofa lele*:

Usi Neno, Usi Pala ā-moet, ā-pakaet
Afu nijan, fatu nijan
Nok au be kina, au nai kina, au ama,
olef-tataf, usi ulan ok-oke, usi sasi,

usi taena, usi koen kuabib, usi talan
mok au usi sakunab sin
Na ko Sonbiko ma Tamlile
Tol naija ma Tapnati
Puna ma Tunbaba
U uab ok ki, ta tonan ki, u sine kit i'
Maut i het tāmen, támeo ben ina
bá-na ben
Laek ki mnafu i, oef i
he upohot neo ki, u nehep neo ki
Fe paok alekot, lal alekot, faot
alekot
he na tun nan kono, bá nan kono
kai ná ta tuab on, kaisa na ā ebon
hena tun na lule ma bá na msat
malule
ija uab ka ona I, ton je ona i
nen lek-leko, mitnin lek-leko
Lasi ona I, ton ja ona i
Tuk-tuka ma pal-pala

Isi doa adat tersebut pada hakikatnya berkomunikasi dan mengundang kekuatan tertinggi sebagai pencipta-penyelenggara untuk dapat hadir bersama komunitas *Atoni Pah Meto* dalam kegiatan ritual *tofa lele* agar mendapatkan restu surgawi berupa segala yang baik dan benar, sehingga dalam penyelenggaraanya tidak mendapat halangan ataupun rintangan. Dalam ritual ini juga disertakan pula berbagai persembahan berupa hewan ternak atau berkomunikasi melalui berbagai tanda yang digunakan *Atoni Pah Meto*.

6. Kaidah Interaksi Jalur bahasa yang digunakan (*Insturumentalities*)

Kaidah interaksi adalah kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang bisa diterapkan dalam peristiwa komunikatif atau mencakup hal-hal yang harus diperhatikan ketika melaksanakan komunikasi ritual pada ritual pertanian masyarakat adat *Atoni Pah Meto*.

Komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* sangat memperhatikan hal-hal penting yang wajib yakni partisipasi menyeluruh dari masyarakat, penghormatan terhadap struktur masyarakat adat yang ada dan berbagai peralatan untuk menunjang terlaksananya komunikasi pada ritual *tofa lele*.

Masyarakat *Atoni Pah Meto* dalam pelbagai praktik ritual pertanian sangat memperhatikan setiap komponen ritual, baik itu urutan-urutannya maupun isi *onen* atau doa adat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi bahwa mereka adalah kelompok masyarakat adat yang percaya pada daya, kekuatan, atau kemampuan *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*.

7. Norma-Norma Interpretasi (*Norms*)

Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya. Komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* yang dijalankan sepanjang siklus tahunan, membuahakan penghayatan nilai-nilai keteraturan pada masyarakat. Kepatuhan pada keteraturan dan hormat yang begitu kuat pada tradisi menjadi nilai perekat kebersamaan untuk membangkitkan rasa solidaritas.

Melalui *world view* atau pandangan dunia masyarakat adat *Atoni Pah Meto* tentang dunianya, memungkinkan mereka untuk memandang ritual sebagai model dari sistem pengetahuan yang merepresentasikan aspek kognitif mereka mengenai etos lingkungannya. Masyarakat *Atoni Pah Meto* menjadikan ritual sebagai model bagi mereka untuk dapat melakukan berbagai upaya evaluatif untuk menentukan alternatif-alternatif tindakan yang benar dan akurat dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

8. Genre atau tipe peristiwa komunikatif.

Genre dalam kajian etnografi komunikasi mengacu pada jenis-jenis wacana, seperti puisi, dongeng, peribahasa, pidato, dan lain sebagainya. Pengertian *genre* mengimplikasikan kemungkinan pengidentifikasian aneka ciri formal yang secara tradisi sudah dikenal dalam sebuah masyarakat tutur.

Genre merupakan sekelompok peristiwa tutur yang oleh masyarakat tutur dinilai memiliki tipe yang sama, misalnya khotbah, doa, dialog, pidato, dan lain sebagainya. Dalam penelitian pada ritual *tofa lele* ini, *genre*-nya adalah *ta'sine ume* atau doa adat. Doa adat atau *ta'sine ume* ini disampaikan kepada *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*. Doa adat ini memiliki makna yang mengikat masyarakat adat *Atoni Pah Meto* untuk senantiasa menjalankan ritual pertanian mereka sebagai upaya untuk mendapat restu dari *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*.

9. Topik

Topik atau fokus referensi yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan. Topik atau fokus referensi komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* adalah memohon restu

surgawi dari tiga kekuatan supra natural yang mereka percaya.

Topik atau fokus referensi dalam hal ini berhubungan dengan pemujaan, penyembahan, permohonan dan harapan masyarakat *Atoni Pah Meto* kepada wujud kekuatan tertinggi yang mereka percaya dan yakini yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*.

10. Urutan Tindakan

Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan. Komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* adalah tetap, yakni dalam setiap komunikasi ritual dalam bentuk *onen* adat selalu diawali dengan sapaan dan sembah puja dan diikuti dengan permohonan dan harapan kepada wujud kekuatan tertinggi yang mereka percaya dan yakini.

Urutan peristiwa pada ritual *tofa lele* berbeda, hal ini berhubungan dengan ritual-ritual yang berbeda situasi. Situasi komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* dijalankan berdasarkan siklus pertanian yang mereka jalani yakni mulai dari proses pemilihan lahan, perawatan, panen, hingga persembahan dan penyimpanan hasil panen.

PEMBAHASAN

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. Komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya dilakukan secara kolektif. Dalam hal ini Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau penunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial dimana ritual itu dipertunjukkan. (Mulyana, 2005:25). Menurut Rothenbuhler (1998:28), ritual selalu diidentikkan dengan *habit* (kebiasaan) atau rutinitas. Sementara, Couldry (2005:60) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensymbolisasi suatu pengaruh dalam kehidupan kemasyarakatan.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif. Ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu. James W. Carey (1992:18) menyebutkan bahwa dalam ritual

komunikasi berkaitan dengan berbagi, partisipasi, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama. Komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu ruang, namun lebih kepada pemeliharaan suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan/mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonialnya.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (1993:54) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan (*celebratory*), menikmati (*consummatory*), dan bersifat menghiasi (*decorative*). Karena itu untuk mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu resepsi yang menyenangkan. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama. Ritual diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif. Ritual menjadi mediasi bagi anggota masyarakat untuk tetap berakar pada *the sacred*.

Berkenaan dengan aktivitas pertanian masyarakat adat *Atoni Pah Meto* dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, termasuk sejumlah aktivitas pertanian di kebun, pada umumnya *Atoni Pah Meto* memiliki setidaknya lima pola kerja. Kelima pola kerja tersebut adalah:

1. *Na'o'en* atau *ta'o'en* yaitu pola kerja sama dengan sistem gotong-royong atas permintaan pemilik kebun. Dalam pola kerja *na'o'en* atau *ta'o'en* ini, biasanya setiap sore atau malam hari setelah para pekerja selesai bekerja di kebun, pemilik kebun akan memberikan semacam imbalan berupa jamuan makan

malam bersama, di mana para pekerja akan menikmati nasi, daging, dan *tu'a* atau '*sopi*' (minuman lokal dari nira lontar).

2. *Ta'uis* yakni suatu pola kerja di mana para pekerja membantu pihak yang memiliki kewibawaan adat yang lebih tinggi sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan yang dipercayai akan mendatangkan berkat bagi para pekerja atau para petani. Pola kerja *ta'uis* ini dapat dipahami sebagai suatu praktik kegiatan pertanian atau kegiatan lainnya yang masih memiliki muatan budaya di mana pola kerjasama dimaksud secara simbolis mencerminkan upaya nyata saling berbakti di antara sesama manusia dengan status sosial yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, pihak pertama yakni para petani biasa (*in tob*) mengharapkan berkat dari pihak kedua *usif* (raja) yang berperan sebagai *naijuf* (tuan tanah). Hal ini terkait dengan struktur adat setempat yang secara historis menempatkan posisi *usif* (raja) sebagai representasi dari kekuatan maha tinggi yang tidak tampak.

3. *Nanonob* atau *tanonob*, yakni pola kerja sama yang dilakukan atas kesepakatan bersama dalam bentuk pertukaran, di mana para petani atau pekerja akan melakukan pekerjaan secara bergilir di antara mereka.
4. *Tseba*, suatu pola kerja sama dengan sistem sewa-menyewa sesuai kesepakatan bersama antara pihak pemberi dan pihak penerima pekerjaan.
5. *Tmeup'kuk* atau *tmepu mes'kuk*, yaitu suatu pola kerja di mana semua anggota dalam sebuah keluarga inti secara bersama-sama bekerja di kebun sendiri atau bersama-sama melakukan pekerjaan lain dalam keluarga mereka sendiri.

MAKNA KOMUNIKASI RITUAL TOFA LELE

Komunikasi pada ritual ini dapat dipahami melalui isi doa adat pada kegiatan *tofa lele*. Komunikasi ritual tersebut mengandung makna pengharapan agar para petani dijauhi dari berbagai bentuk malapetaka selama melakukan kegiatan *tofa lele* serta permohonan agar gulma tidak menghambat pertumbuhan dan kesuburan tanaman yang ada dalam kebun para petani.

Yang menarik untuk dimaknai dalam konteks budaya bertani masyarakat adat setempat adalah tetap dilaksanakannya *onen* adat di *fatu ainuan* (batu pemujaan di tengah-tengah kebun) sebagai representasi dari *faat kanaf-oe kanaf* milik masing-masing petani. Hal ini bersifat wajib tanpa memperhatikan apakah ukuran *lele tolas* petani bersangkutan berukuran kecil atau besar. Ini menunjukkan bahwa apapun tahapan dan bentuk kegiatannya, masyarakat *Atoni Pah Meto* senantiasa memohon restu dari *Uis Neno Mnanu*, *Uis Neno Palla*, dan *Be'i nai*.

Masyarakat adat *Atoni Pah Meto* percaya bahwa setiap aktivitas yang berhubungan dengan pengelolaan sumber daya alam atau kegiatan yang melibatkan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya, harus melibatkan kekuatan supernatural atau kekuatan luar biasa di luar kehidupannya nyata, sebagai sumber kekuatan yang memiliki otoritas atas bumi, tanah, serta kehidupan manusia pada umumnya.

POLA KOMUNIKASI RITUAL TOFA LELE

Berdasarkan peristiwa komunikasi ritual yang khas yakni ritual *tofa lele*

masyarakat *Atoni Pah Meto* dan komponen-komponen komunikasi yang membentuknya, maka dalam penelitian ini penulis menemukan hubungan antar komponen-komponen tersebut sebagai pola komunikasi ritual. Komunikasi ritual *tofa lele* merupakan peristiwa komunikasi yang khas pada masyarakat *Atoni Pah Meto*, yakni komunikasi kepada *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*. Tindakan komunikasi ritual atau proses komunikasi ritual pada ritual *tofa lele* membentuk pola komunikasi yakni berupa persembahan hewan kurban dan dalam bentuk *onen* atau doa adat yang merupakan bagian dari berbagai komponen yang membentuknya.

Pada setiap ritual pertanian yang dilaksanakan masyarakat *Atoni Pah Meto* selalu diawali dengan ritual penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban dimaksud adalah bentuk komunikasi kepada tiga kekuatan utama yang dipercaya dan diyakini masyarakat adat *Atoni Pah Meto*. Masyarakat *Atoni Pah meto* meyakini aksi persembahan hewan kurban tersebut sebagai sebuah tindakan sadar yang sengaja dilakukan untuk memberi pesan tertentu kepada *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*.

Tindakan komunikasi ritual *tofa lele* pada dasarnya adalah bentuk doa kepada *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'I* berisikan sapaan dan sembah, permohonan dan harapan, serta ucapan syukur sebagai upaya untuk mendapat restu surgawi dari tiga kekuatan utama yang dipercaya dan

diyakini oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto* yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'i*.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui komponen komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Komponen etnografi komunikasi sebagai berikut: *Setting* atau Latar, Partisipan (*Participants*), Tujuan (*End*), Isi pesan (*Act Secuence*), Bentuk Isi Pesan (*Key*), Kaidah Interaksi Jalur bahasa yang digunakan (*Insturumentalities*), Norma-Norma Interpretasi (*Norms*), *Genre* atau tipe peristiwa komunikatif, Topik, dan Urutan Tindakan.

Berdasarkan analisis terhadap komponen etnografi komunikasi, maka komunikasi pada ritual *tofa lele* dapat dipahami melalui isi doa adat berisikan sapaan dan sembah, permohonan dan harapan, serta ucapan syukur sebagai upaya untuk mendapat restu surgawi dari tiga kekuatan utama yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat adat *Atoni Pah Meto* yakni *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan *Bei na'I* yang mengandung makna pengharapan agar para petani dijauhi dari berbagai bentuk malapetaka selama melakukan kegiatan *tofa lele* serta permohonan agar gulma tidak menghambat pertumbuhan dan kesuburan tanaman yang ada dalam kebun para petani.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi kepada para pembuat kebijakan dari tingkat pusat sampai ke daerah dan para pelaksana kebijakan di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat adat, hendaknya dalam merancang dan melaksanakan kebijakan pembangunan masyarakat adat, perlu mendasarkan diri pada pandangan, perasaan dan kebutuhan nyata masyarakat adat. Proses komunikasi ritual yang dijalankan masyarakat adat *Atoni Pah Meto* perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas, untuk itu diharapkan campur tangan pemerintah dalam hal promosi wisata budaya, sehingga bisa mendatangkan keuntungan bagi masyarakat adat *Atoni Pah Meto*. Komunikasi ritual pada ritual pertanian masyarakat adat *Atoni Pah Meto* di Timor Barat memiliki budaya yang sama dengan masyarakat yang berdiam di Timor Timur atau negara tetangga Timor Leste. Hal ini bisa menjadi peluang untuk menciptakan hubungan yang harmonis antarnegara dalam hal ini Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Negara Timor Leste.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism.*, dalam

Media Anthropology. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Cunningham, Clark E. 1964. "Order in the Atoni House", *Bijdr.* 120: 34-68.
- Kleden, Ignas. 1998. "Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Antropologi Clifford Geertz dalam Tiga Tahap". Kata Pengantar dalam Clifford Geertz: *After The Fact, Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit LKIS.
- Konradus, Blajan. 2007. "Faot Kanaf-Oe Kanaf Sebagai Representasi Etos Lingkungan (Kajian Etnoekologi tentang Kearifan Lokal Masyarakat Adat Atoni Pah Meto di Timor Barat-Provinsi Nusa Tenggara Timur)". Surabaya: Disertasi S3, Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Kuswarno Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran. Bandung
- McQuail, Denis, dan Windahl, Sven. 1993. *Communication Models for the study of mass communications (Second edition)*. London and Newyork: Longman.
- Middelkoop, Pieter. 1938. "Iets over Sonba'I, het bekende vorstengeslacht op Timor (Something about Sonba'I, The wellknown royal house on Timor)", *Tijd.* 78:392-509.
- _____. 1963. *Headhunting in Timor and Its Historical Implications.*, Oceania Linguistic Monograph No. 8. Australia: University of Sidney.

- _____. 1968. *Migrations of Timorese Groups and The Question of Atoni Kase Metan or Overseas Black Foreigners*. International Archiv of Ethnographic, Vol. LI, Leiden: E.J. Brill.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 1995. *Twenty Five Indonesians in Melbourne* (Disertasi dalam rangka memperoleh Ph.D di Universitas Monash, Australia).
- Mulyana, Deddy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera. ADM. 1994. “*Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor: Suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan Di Timor Sebelum Kemerdekaan RI*”. Gregor Neonbasu, (Ed.). Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama PT Yanense Mitra Sejati dengan Pustaka Sinar Harapan.
- Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Spradley, James. P. 2007. “*Metode Etnografi*.” Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elisabeth. Pengantar: Amri Marzali. Yogyakarta: Penerbit: PT Tiara Wacana.
- Usfinit, Un Alexander. 2003. “*Maubes Insana: Salah Satu Masyarakat di Timor dengan Struktur Adat yang Unik*”. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Diterbitkan atas kerjasama dengan Yayasan Adikarya Ikapi dengan The Ford Foundation.